

# Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Banjarbaru

Sella Ananda Pristiya Dwi Hartati<sup>1</sup>, Aminah<sup>1</sup>, Husnul Madihah<sup>1</sup>

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

[sellaananda834@gmail.com](mailto:sellaananda834@gmail.com)

[aminah111080@gmail.com](mailto:aminah111080@gmail.com)

[madihah.alkareem@gmail.com](mailto:madihah.alkareem@gmail.com)

## Abstract

This study aims to determine: (1) whether emotional intelligence significantly correlates with student discipline, (2) whether social development significantly correlates with student discipline, and (3) whether emotional intelligence and social development simultaneously have a significant relationship with the discipline of grade X students at SMK Negeri 1 Banjarbaru. This is a quantitative study using a descriptive correlational design. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 189 respondents. The instrument used was a questionnaire, and the data were analyzed using t-tests, F-tests, and the coefficient of determination ( $R^2$ ). The results indicate that: (1) emotional intelligence (X1) has a significant relationship with student discipline, with a significance value of  $0.000 < 0.05$  and a t-count of  $5.342 > t\text{-table}$ ; (2) social development (X2) also has a significant relationship with student discipline, with a significance value of  $0.000$  and a t-count of  $4.074 > t\text{-table}$ ; and (3) simultaneously, emotional intelligence and social development significantly influence student discipline, with a significance value of  $0.000$  and an F-count of  $39.407 > F\text{-table}$ . The R Square value of  $0.586$  indicates that the two independent variables contribute 58.6% to student discipline. Therefore, all research hypotheses are accepted.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Social Development, Studen Discipline

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Pasal 12 juga ditegaskan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan berkualitas dan wajib menaati peraturan sekolah. Oleh karena itu, kecerdasan emosional, perkembangan sosial, dan kedisiplinan menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Menurut Goleman dalam (Astuti & Rusmawati, 2022) Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Hal ini mencakup kapasitas untuk mengenali dan mengendalikan emosi pribadi, memahami perasaan

orang lain, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, membantu individu mencapai keseimbangan emosional, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Menurut (Wuwung, 2020) Kestabilan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kematangan emosional yang lebih tinggi, yang tercermin dalam konsep diri yang stabil dan positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi pada remaja, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis mereka (Yuniar & Darmawati, 2017).

Selain itu, dalam konteks akademik, kecerdasan emosional menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat mengakibatkan penurunan performa akademik dan berkurangnya motivasi belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola stres, menjaga konsentrasi saat belajar, serta memotivasi diri untuk meraih prestasi (Yunia et al., 2019). Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta mampu menetapkan prioritas dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik. Dampaknya, tidak hanya tercermin dalam peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih baik dengan guru, teman sebaya, dan keluarga (Amalia et al., 2024).

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Witri & Muslikah, 2022) kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kematangan karier siswa SMK. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit serta mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, penelitian (Putri et al., 2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan disiplin belajar secara bersama-sama berkontribusi sebesar 74,4% terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola stres, menjaga konsentrasi saat belajar, serta memotivasi diri untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik.

Menurut Hurlock dalam (Jimatul, 2024) Perkembangan sosial remaja adalah proses yang mencakup perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, yang berperan dalam pembentukan identitas diri. Perkembangan sosial merupakan proses di mana individu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut (Jarkawi, 2019) Siswa SMK yang berada pada rentang usia 14 hingga 19 tahun sedang menjalani tahap perkembangan remaja akhir, yang sering kali ditandai oleh berbagai tantangan emosional dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung mudah terbawa emosi, baik dalam situasi sederhana seperti bercanda dengan teman maupun saat menghadapi masalah sehari-hari. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional serta perkembangan sosial siswa.

Menurut (Zaini, 2018) Pengendalian diri sangat memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Siswa SMK masih berada dalam fase berpikir abstrak dan cenderung mudah berubah dalam tindakannya. Pada masa ini, mereka mulai mencari identitas diri dan berusaha untuk tidak sepenuhnya mengikuti pengaruh teman-teman mereka. Oleh karena itu, peran lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing siswa. Siswa yang mengalami perkembangan sosial yang kurang baik

akan menghadapi kesulitan dalam mengontrol diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2016) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial remaja. Pola asuh yang mendukung dapat membantu membentuk rasa percaya diri serta memperkuat identitas sosial yang positif, sehingga siswa lebih mampu mengelola hubungan sosial secara efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Supriadi et al., 2017) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial pada remaja. Kecerdasan emosional yang tinggi membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola konflik dan membangun relasi yang positif.

Menurut Gunarsa dalam (Ipoh, 2023) Kedisiplinan siswa merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut (Elly, 2016) Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa.

Selain itu, Menurut Atheva dalam (Nurjanah et al., 2022) disiplin yaitu tingkah laku siswa yang taat peraturan yang ada di sekolah dalam menjalankan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Serta Menurut Prijodarminto dalam (Suwignyo, 2015) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya berasal dari individu itu sendiri seperti keadaan fisik yang sehat. Dalam keadaan fisik yang sehat peserta didik dapat menuntaskan tugas-tugasnya dengan baik, mampu mengatur waktu, dan melakukan aktifitas secara seimbang. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar pribadi seperti keadaan keluarga, karena keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi serta merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keadaan yang terjadi di lingkungan sekolah pun sangat berpengaruh bagi kedisiplinan siswa.

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani & Sugiarti, 2021) yang menemukan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian (Jatmiko et al., 2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kedisiplinan siswa, di mana siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih mampu mengelola waktu dan menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional dan perkembangan sosial, terhadap variabel terikat, yakni kedisiplinan siswa.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur sejauh mana hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut terjadi dalam konteks pendidikan.

### **Partisipan**

penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Banjarbaru dengan jumlah sampel sebanyak 189 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu kecerdasan emosional, perkembangan sosial, dan kedisiplinan siswa. Setiap angket disusun dalam bentuk pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, yang diberi skor 1 sampai 5. Untuk menjamin bahwa instrumen benar-benar valid dan andal, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum angket disebarkan.

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item pernyataan dengan total skor menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Item yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dianggap valid dan dipertahankan. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Dalam penelitian ini, hasil uji menunjukkan bahwa semua instrumen untuk ketiga variabel memiliki reliabilitas yang cukup baik sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Blueprint atau kisi-kisi angket dibuat untuk menjamin bahwa setiap indikator dari masing-masing variabel tercakup secara proporsional dalam instrumen. Misalnya, pada variabel kecerdasan emosional terdiri dari indikator kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara pada variabel perkembangan sosial terdiri dari indikator kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, dan hubungan dengan teman sebaya. Untuk variabel kedisiplinan siswa, indikator yang digunakan meliputi ketaatan, tanggung jawab, komitmen, efektif, dan kolaborasi.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penyebaran angket dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 25. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari uji prasyarat analisis, seperti uji normalitas dan uji linearitas, hingga ke analisis inferensial. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan linear antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Setelah data memenuhi syarat uji asumsi, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan perkembangan sosial ( $X_2$ ) terhadap kedisiplinan siswa ( $Y$ ). Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel bebas secara

simultan terhadap variabel terikat. Terakhir, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

#### b) Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara masing-masing variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap kedisiplinan ( $Y$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,121 dan perkembangan sosial ( $X_2$ ) terhadap kedisiplinan ( $Y$ ) sebesar 0,187. Kedua nilai tersebut  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear.

### 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan perkembangan sosial ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependennya adalah kedisiplinan siswa ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 25, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,078 + 0,378X_1 + 0,282X_2$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- Angka 9,078 merupakan konstanta, yang berarti jika nilai kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan perkembangan sosial ( $X_2$ ) dianggap nol, maka nilai kedisiplinan siswa ( $Y$ ) berada pada angka 9,078.
- Koefisien regresi sebesar 0,378 pada  $X_1$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kecerdasan emosional akan meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 0,378 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi sebesar 0,282 pada  $X_2$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam perkembangan sosial akan meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 0,282 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai koefisien yang positif pada kedua variabel independen menandakan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial terhadap kedisiplinan siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional dan perkembangan sosial seorang siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.

### 3. Uji Hipotesis

- a) Uji t (parsial) Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $5,342 > t\text{-tabel}$ . Begitu pula perkembangan sosial ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai signifikansi  $0,000$  dan t-hitung  $4,074 > t\text{-tabel}$ . Maka, kedua hipotesis parsial diterima.
- b) Uji F (simultan) Hasil uji F menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perkembangan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan F-hitung sebesar  $39,407 > F\text{-tabel}$ . Maka, hipotesis simultan diterima.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai R Square sebesar  $0,586$  menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional dan perkembangan sosial terhadap kedisiplinan siswa adalah sebesar  $58,6\%$ . Sisanya, sebesar  $41,4\%$  dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial terhadap kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier berganda melalui bantuan program SPSS versi 25, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat. Uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) memberikan kontribusi signifikan terhadap kedisiplinan siswa ( $Y$ ), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  (lebih kecil dari  $0,05$ ), t hitung sebesar  $5,342$  yang lebih besar dari t tabel, serta nilai koefisien regresi sebesar  $1,065$ .

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional pada siswa cenderung diikuti oleh peningkatan kedisiplinan mereka di sekolah. Sementara itu, variabel perkembangan sosial ( $X_2$ ) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai signifikansi  $0,000$  dan t hitung sebesar  $4,074 > t\text{ tabel}$ , serta koefisien regresi sebesar  $1,122$ , yang berarti bahwa semakin baik perkembangan sosial siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka. Uji simultan (uji F) menghasilkan nilai F hitung sebesar  $39,407$  dengan signifikansi  $0,000$ , yang lebih kecil dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kedisiplinan siswa.

Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar  $0,586$  menunjukkan bahwa sebesar  $58,6\%$  variasi atau perubahan pada kedisiplinan siswa dapat dijelaskan oleh faktor kecerdasan emosional dan perkembangan sosial, sementara sisanya sebesar  $41,4\%$  dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan aspek emosional dan sosial dalam mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta

#### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perkembangan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Secara parsial, kecerdasan emosional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $< 0,05$  dan t

hitung yang lebih besar dari  $t$  tabel. Demikian pula, perkembangan sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa secara individual.

Secara simultan, kedua variable kecerdasan emosional dan perkembangan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap kedisiplinan siswa, dengan nilai  $F$  hitung yang lebih besar dari  $F$  tabel dan signifikansi  $< 0,05$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,586 menunjukkan bahwa kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar 58,6% terhadap variasi kedisiplinan siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan perkembangan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan aspek emosional dan sosial perlu menjadi bagian dari strategi pendidikan yang dilakukan oleh guru, sekolah, dan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan yang optimal pada siswa.

## REFERENSI

- Amalia, R., Rahmat, T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9057–9069. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13764>
- Astuti, A. K., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Empati*, 10(5), 328–333.
- Elly, H. (2016). Disiplin Belajar Siswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 45–53.
- Febriani, M., & Sugiarti, R. (2021). Kontribusi kontrol diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 21–30.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi untuk Membimbing dan Mengajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ipoh, H. A. (2023). Pengaruh Tingkat Efikasi Diri Terhadap Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV dalam Menghadapi Ujian pada Masa Pandemi di SDN Grogol 2. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Jarkawi, H. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Remaja dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 109–120.
- Jatmiko, R., Suryadi, B., & Hidayat, R. (2020). Hubungan Partisipasi dalam Ekstrakurikuler dengan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 43–55.
- Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 15–25.
- Nurjanah, L., Atheva, M., & Andini, D. (2022). Disiplin Siswa dalam Konteks Lingkungan Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 56–64.
- Pertiwi, S., Handayani, M., & Wahyuni, S. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 17–25.
- Putri, D. M., Setiawan, A., & Ramadhani, R. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 67–75.
- Supriadi, D., Yudiernawati, A., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja. *Nursing News*, 2(3), 123–129. <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.657>

- Suwignyo, A. (2015). Kedisiplinan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 71–80.
- Witri, M., & Muslikah, R. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 55–63.
- Wuwung, S. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Stabilitas Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 41–49.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.